

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran thaharah merupakan bagian fundamental dalam pendidikan agama Islam. Pembelajaran thaharah telah diajarkan sejak jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah atas. Thaharah secara bahasa berarti bersuci, sedangkan secara istilah adalah tindakan membersihkan diri dari najis dan hadas, baik kecil maupun besar, sebagai bentuk persiapan dalam melaksanakan ibadah tertentu yang disyariatkan (Ahmad Rofiq, 2014, p.78). Dalam ajaran Islam, kebersihan memiliki nilai yang sangat tinggi, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya: *Bersuci adalah sebagian dari iman.* (HR. Muslim No. 233)

Hadist diatas menunjukkan bahwa pembelajaran thaharah tidak hanya memiliki dimensi hukum fikih, tetapi juga dimensi akhlak dan spiritual yang membentuk karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran thaharah sangat penting untuk membangun kesadaran spiritual dan kedisiplinan dalam beribadah sejak usia dini.

Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran ini diharapkan tidak hanya menanamkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kemampuan afektif dan psikomotor peserta didik dalam menjalankan ajaran agama secara benar. Implementasi pembelajaran thaharah yang efektif akan membantu peserta didik tidak hanya memahami konsep bersuci secara teoritis, tetapi juga mampu

mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mempersiapkan diri sebelum melaksanakan ibadah seperti shalat (Zainuddin Ali, 2013, p.92). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran thaharah dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam melaksanakan praktik bersuci sesuai tuntunan syariat Islam.

Salah satu bentuk thaharah yang paling dasar dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim adalah wudhu. Berwudhu merupakan salah satu bentuk ibadah yang menjadi syarat sah pelaksanaan shalat, bahkan disebut sebagai "kunci shalat" karena tanpanya ibadah shalat tidak akan diterima (Rohman, 2020, p.12).

Ajaran Islam tentang berwudhu harus dipahami dengan benar dan dilaksanakan secara tepat karena merupakan refleksi dari kebersihan, kedisiplinan, dan ketaatan kepada perintah agama. Urgensi wudhu ini ditegaskan secara langsung dalam Al-Qur'an melalui perintah Allah SWT kepada orang-orang beriman agar mensucikan diri sebelum melaksanakan shalat, sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Ma'idah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki”*. (QS. Al-Ma'idah [5]: 6).

Menurut al-Mahalli dan as-Suyuthi dalam Tafsir al-Jalalayn, perintah dalam potongan Al-Maidah ayat 6 tersebut ditujukan kepada setiap mukallaf

(orang yang terkena beban hukum) yang hendak melaksanakan shalat, dan membasuh anggota tubuh tersebut merupakan kewajiban yang harus dipenuhi sebelum shalat (al-Mahalli & as-Suyuthi, 2007, p.113). Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa susunan ayat ini sangat sistematis dalam menggambarkan kesempurnaan bersuci, dimulai dari bagian atas tubuh (wajah dan kepala) kemudian turun ke bagian bawah (tangan dan kaki), menunjukkan keselarasan antara syariat dan kebersihan jasmani (Shihab, 2002, p.348).

Pentingnya berwudhu juga rasulullah SAW jelaskan dalam sebuah hadist sebagai berikut:

لا يُقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَخَذَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Artinya: *"Allah tidak menerima salat salah seorang di antara kalian apabila ia berhadass, sampai ia berwudhu."* (HR. Bukhari no. 6954 dan Muslim no. 225)

Hadis ini menjelaskan secara tegas bahwa wudhu merupakan syarat sahnya shalat. Apabila seseorang telah berhadass (yaitu dalam keadaan tidak suci karena buang air kecil, buang air besar, atau sebab lain yang membatalkan wudhu), maka shalatnya tidak akan diterima oleh Allah kecuali ia bersuci terlebih dahulu dengan berwudhu. Jadi dapat dipahami bahwa berwudhu merupakan bentuk penyucian diri yang wajib dilakukan sebelum shalat. Perintah membasuh wajah, tangan hingga siku, mengusap kepala, dan membasuh kaki hingga mata kaki menunjukkan bahwa thaharah memiliki dimensi hukum yang tegas dan tidak boleh diabaikan.

Kemampuan berwudhu yang baik tidak terbentuk secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diterima peserta didik. Pembelajaran thaharah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam menjaga kebersihan serta kesucian diri sesuai tuntunan syariat Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan proses pembelajaran yang efektif sehingga peserta didik mampu memahami konsep thaharah sekaligus menguasai praktiknya dengan baik.

Hubungan antara pembelajaran thaharah dengan kemampuan berwudhu dapat dijelaskan melalui teori hasil belajar yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom. Menurut Bloom, hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom, 1956). Melalui pembelajaran thaharah, peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai tata cara berwudhu yang benar sebagai bagian dari ranah kognitif. Pengetahuan tersebut kemudian membentuk kesadaran dan sikap positif terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian diri sebagai bagian dari ranah afektif. Selanjutnya, melalui latihan dan praktik yang dilakukan selama proses pembelajaran, peserta didik mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk keterampilan berwudhu yang benar sebagai bagian dari ranah psikomotorik.

Proses pembelajaran yang baik harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini, pendidik tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga perlu memberikan contoh praktik secara

langsung dan membimbing peserta didik agar dapat melaksanakan wudhu sesuai tuntunan syariat Islam (Djamarah, 2014, p.98). Albert Bandura menjelaskan bahwa seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses mengamati, meniru, dan mempraktikkan perilaku yang dicontohkan oleh orang lain (Albert Bandura 1977). Dalam pembelajaran thaharah, guru berperan sebagai model yang memberikan penjelasan sekaligus demonstrasi tata cara berwudhu yang benar. Melalui kegiatan pengamatan dan praktik secara langsung, peserta didik diharapkan mampu menguasai keterampilan berwudhu dengan baik. Dengan demikian, pembelajaran thaharah yang dilaksanakan secara efektif diduga memiliki hubungan dengan kemampuan berwudhu peserta didik.

Perkembangan teknologi informasi saat ini menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran. Peserta didik cenderung lebih menyukai pendekatan visual dan praktis. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah dinilai kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Diperlukan pendekatan yang lebih variatif, seperti penggunaan media audio visual, simulasi praktik, dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) agar materi thaharah lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi juga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidik sebagai fasilitator perlu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan

menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Hasan Basri, 2019, p.56-67).

Salah satu mata pelajaran wajib di MTsN 4 Kota Padang adalah Fiqih yang di dalamnya mempelajari berbagai aspek hukum Islam, termasuk materi tentang thaharah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru Fiqih di MTsN 4 Kota Padang pada tanggal 24 Februari 2025, diketahui bahwa pembelajaran Fiqih dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan durasi dua jam pelajaran. Sebagai salah satu materi penting dalam pembelajaran Fiqih, thaharah seharusnya dapat dipahami dan dipraktikkan dengan baik oleh peserta didik, mengingat madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di MTsN 4 Kota Padang pada tanggal 24 Februari 2025, masih ditemukan berbagai permasalahan terkait kemampuan berwudhu peserta didik, khususnya peserta didik kelas VII. Pada saat peserta didik bersiap melaksanakan shalat Zuhur berjamaah, peneliti menemukan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum melaksanakan wudhu sesuai dengan ketentuan yang benar. Beberapa kesalahan yang ditemukan antara lain tidak membasuh anggota wudhu secara sempurna, tidak tertib dalam urutan pelaksanaan wudhu, serta kurang memperhatikan niat dan doa sebelum maupun sesudah berwudhu.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran thaharah yang diharapkan dengan kemampuan berwudhu yang

dimiliki oleh sebagian peserta didik. Secara teoritis, pembelajaran thaharah yang baik seharusnya mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam melaksanakan wudhu sesuai tuntunan syariat Islam. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang melakukan kesalahan dalam praktik wudhu. Selain dipengaruhi oleh proses pembelajaran, kemampuan berwudhu peserta didik juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti motivasi, minat, pemahaman peserta didik, lingkungan keluarga, fasilitas sekolah, dan peran guru dalam proses pembelajaran (Zainal Arifin, 2015, p.45).

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran thaharah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan berwudhu peserta didik. Namun, masih ditemukannya kesalahan dalam praktik wudhu peserta didik di MTsN 4 Kota Padang menunjukkan perlunya dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pembelajaran thaharah dengan kemampuan berwudhu peserta didik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Pembelajaran Thaharah dengan Kemampuan Berwudhu Peserta Didik di MTsN 4 Kota Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih terdapat peserta didik yang belum memahami konsep thaharah secara benar sesuai tuntunan syariat Islam.

2. Pembelajaran thaharah yang dilakukan di MTsN 4 Kota Padang masih lebih menekankan aspek teori dibandingkan praktik langsung.
3. Sebagian peserta didik belum mampu melaksanakan wudhu dengan urutan dan tata cara yang sesuai dengan ketentuan fikih.
4. Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan guru belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan kemampuan berwudhu peserta didik.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa batasan agar pembahasan lebih terarah dan tidak meluas ke luar fokus kajian. Batasan ini juga ditetapkan untuk memastikan bahwa variabel yang diteliti dapat dianalisis secara lebih mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada peserta didik kelas VII MTsN 4 Kota Padang, sehingga tidak mencakup peserta didik kelas VIII maupun kelas IX dalam proses pengumpulan data dan analisis penelitian.
2. Penelitian juga dibatasi pada praktik berwudhu, meskipun thaharah memiliki banyak materi namun karna waktu penelitian yang singkat peneliti cukup pada praktik berwudhu agar pembahasan lebih terfokus.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang peneliti paparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran thaharah peserta didik di MTsN 4 Kota Padang?
2. Bagaimana kemampuan berwudhu peserta didik di MTsN 4 Kota Padang?

3. Apakah terdapat hubungan pembelajaran thaharah dengan kemampuan berwudhu peserta didik di MTsN 4 Kota Padang?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembelajaran thaharah peserta didik di MTsN 4 Kota Padang
2. Untuk mengetahui kemampuan berwudhu peserta didik di MTsN 4 Kota Padang
3. Untuk mengetahui hubungan antara pembelajaran thaharah dengan kemampuan berwudhu peserta didik di MTsN 4 Kota Padang.

F. Mamfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan khazanah keilmuan di bidang pendidikan agama Islam, khususnya mengenai penerapan pembelajaran thaharah sebagai determinan utama dalam optimalisasi kemampuan praktik ibadah dasar pada peserta didik madrasah. Hasil kajian ini dapat memperkaya perspektif teoritis terkait integrasi strategi pembelajaran inovatif, seperti pemanfaatan media audio-visual dan simulasi praktik, serta relevansinya dengan peningkatan kompetensi psikomotorik dalam praktik berwudhu pada tingkat MTs. Selain itu, penelitian ini secara ilmiah memperkuat pemahaman mengenai konstruksi faktor internal dan eksternal, seperti motivasi, dukungan lingkungan, serta sarana prasarana, yang secara kolaboratif berimplikasi terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik dalam ranah praktik

keagamaan, serta memberi landasan konseptual bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan oleh para pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 4 Kota Padang dan lembaga pendidikan sejenis, dalam merancang serta mengimplementasikan pola pembelajaran thaharah yang efektif dan kontekstual guna meningkatkan keterampilan praktik berwudhu peserta didik. Informasi empiris yang diperoleh dapat memperkuat pengambilan kebijakan dalam pemanfaatan media pembelajaran inovatif, memperkaya strategi pedagogis, serta memotivasi keluarga dan institusi sekolah untuk menyediakan lingkungan pendukung yang kondusif terhadap pembiasaan praktik ibadah yang benar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program pelatihan bagi guru dalam membimbing praktik ibadah siswa sehingga tercapai kualitas pembelajaran agama Islam yang berorientasi pada pembentukan kompetensi praktis keagamaan secara optimal.

G. Defenisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi atau mengubah konsep-konsep dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan diuji oleh orang lain (Sarwono Jonathan, 2006 p.68). Penelitian ini secara *operasional* adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Thaharah (Variabel Bebas)

Pembelajaran thaharah adalah proses pembelajaran fiqih yang berkaitan dengan tata cara bersuci dari hadas dan najis yang dilaksanakan oleh guru kepada peserta didik di MTsN 4 Kota Padang. Pembelajaran thaharah dalam penelitian ini diukur melalui tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pengetahuan peserta didik tentang thaharah), aspek afektif (sikap dan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya thaharah), dan aspek psikomotorik (kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan materi thaharah). Data diperoleh melalui angket yang diberikan kepada peserta didik.

2. Kemampuan Berwudhu (Variabel Terikat)

Kemampuan berwudhu adalah kemampuan peserta didik dalam melaksanakan wudhu sesuai dengan syariat Islam, meliputi ketepatan bacaan, urutan, rukun, sunnah, serta praktik gerakan wudhu yang benar. Kemampuan berwudhu dalam penelitian ini diukur melalui lembar observasi praktik wudhu peserta didik yang mencakup aspek ketepatan gerakan dan kesesuaian tata cara berwudhu berdasarkan ketentuan fiqih Islam.